

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini telah ditetapkan menggunakan metode survey, dengan jenis penelitian menurut tarafnya yaitu penelitian deskriptif, yakni penelitian yang secara sederhana menggambarkan kondisi, situasi, fenomena dan atau variable penelitian yang berbeda berdasarkan peristiwa, mendeskripsikan dengan cara apa hal itu diperoleh, di foto, diwawancarai, diamati dan diteliti dengan bahan dokumenter (Abdullah, 2015). Metode survey yaitu penyebaran kuesioner yang telah terstruktur melalui *google form* lalu diberikan kepada responden agar mendapatkan informasi yang spesifik. Kuesioner secara *online* digunakan sebagai cara penyebaran kepada pekerja di industri perhotelan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian dengan teknik pengambilan secara random.

Penelitian kuantitatif juga diartikan sebagai penelitian yang kasus-kasusnya berupa kesimpulan statistic yang berbentuk angka-angka, dimana tujuannya untuk mengumpulkan wawasan yang dapat dapat ditindaklanjuti. Angka-angka memberikan perfektif yang lebih baik untuk membuat keputusan penting. Metode penelitian kuantitatif tentunya juga diambil dari data numerik dan analisis, sehingga terbukti sangat efektif saat membuat keputusan terkait masa depan penelitian (Creswell, 2017). Sementara desain penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dan survey.

Kemudian pada konteks penelitian ini, desain penelitian deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan hasil dari pengujian statistic deskriptif kuantitatif dan mengkonfirmasi faktor-faktor *sexual harassment* yang berpengaruh terhadap *job outcome*, *job involvement* dan *work engagement*. Sedangkan desain penelitian survey digunakan untuk memvalidasi data-data primer yang telah dikumpulkan peneliti selama dilapangan sebelum menguji faktor-faktor yang diteliti.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini hendak menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana gambaran dari setiap variabel dan pengaruh yang terjadi didalamnya. Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *sexual harassment experience* berpengaruh terhadap *job involvement* dan *work engagement* dan implikasinya terhadap *job outcome* pada industri perhotelan. Sedangkan, desain penelitian survey digunakan untuk memvalidasi data-data primer yang telah dikumpulkan peneliti selama dilapangan sebelum menguji faktor-faktor yang diteliti. Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun, ditentukan oleh peneliti yang diteliti untuk mendapatkan informasi tentangnya dan kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Variabel independen ialah yang sering disebut dengan variabel stimulus, predictor dan anteseden. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau munculnya suatu variabel terikat (Sugiyono, 2019), yang di mana dalam penelitian ini adalah *Sexual Harassment Experience*. Sedangkan variabel dependen adalah yang sering disebut sebagai variabel hasil, kriteria dan atau konsekuensi. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan sebagai variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel independent (Sugiyono, 2019), yang dimana dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *Job Outcome*.

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan atau memperlemah) hubungan antara variabel independent dan dependen. Variabel tersebut dapat disebut juga dengan variabel bebas kedua (Sugiyono, 2019), yang mana dalam penelitian ini variabel moderatornya adalah *Job Involvement* dan *Work Engagement*.

3.3 Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan definisi yang tepat mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini. yang mana dilakukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memberikan dan mengartikan judul variabel-variabel penelitian, maka dari itu variabel-variabelnya dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Operasional Variabel

VARIABEL/ SUB VARIABEL	KODE	PERTANYAAN PENELITIAN
<i>Sexual Harassment</i>	SHE1	Saya memiliki pengalaman berada dalam situasi percakapan mengarah pada topik seksual sehingga menimbulkan keresahan atau ketidaknyamanan pada saat bekerja di industri perhotelan
	SHE2	Saya pernah mendapatkan ajakan yang mengarah pada aktivitas terkait seksual dengan dalih rewards atau kenaikan jabatan pada saat bekerja di industri perhotelan
	SHE3	Saya pernah dikirim surat, pesan, gambar atau audio visual yang mengarah pada aktivitas seksual pada saat bekerja di industri perhotelan
	SHE4	Saya pernah mendapat komentar dari rekan kerja dengan istilah yang mengandung unsur seksual yang merendahkan pada saat bekerja di industri perhotelan
	SHE5	Saya memiliki pengalaman menerima tatapan atau bahasa tubuh yang tidak diinginkan yang mengarah ke daerah sensitif pada saat bekerja di industri perhotelan
	SHE6	Saya pernah disentuh pada bagian tubuh tertentu tanpa izin pada saat bekerja di industri perhotelan
<i>Job Involvement</i>	JI1	Bagi saya penting untuk melibatkan diri lebih dalam pada pekerjaan saat bekerja di industri perhotelan
	JI2	Bekerja di industri perhotelan merupakan bagian dari hidup saya
	JI3	Sebagian besar minat bekerja saya terpusat pada industri perhotelan

	JI4	Saya benar-benar menyukai dengan pekerjaan yang ada di industri perhotelan
<i>Work Engagement</i>	WE1	Saya merasa memiliki energi penuh saat bekerja di industri perhotelan
	WE2	Saya merasa memiliki kekuatan saat saya bekerja di hotel
	WE3	Saya selalu merasa ingin segera berangkat bekerja disaat saya bangun di pagi hari
	WE4	Saya merasa dapat terus bekerja di industri perhotelan dalam jangka waktu yang sangat lama
	WE5	Saya merasa mental saya tangguh disaat menghadapi pekerjaan di industri perhotelan saat ini
	WE6	Saya merasa bisa bertahan dalam keadaan apapun di dalam pekerjaan yang sedang saya kerjakan di industri perhotelan saat ini
	WE7	Saya merasa pekerjaan yang saya lakukan di industri perhotelan merupakan pekerjaan yang bermakna dan bertujuan.
	WE8	Saya sangat antusias dengan pekerjaan saya di industri perhotelan ini.
	WE9	Pekerjaan di industri perhotelan yang saya tekuni memberikan inspirasi bagi saya.
	WE10	Saya merasa bangga dengan pekerjaan yang saya lakukan didalam industri ini.
	WE11	Bagi saya pekerjaan di industri perhotelan cukup memberikan tantangan.
	WE12	Saya merasa waktu kerja di industri perhotelan ditempuh tanpa terasa lama
	WE13	Saya merasa ketika saya bekerja di industri ini dapat melupakan apa yang ada disekitar saya.

	WE14	Saya merasa senang ketika saya bekerja secara intensif di industri ini.
	WE15	Saya merasa larut dalam pekerjaan saya di industri ini.
	WE16	Saya merasa sulit melepaskan diri saya dari pekerjaan di industri ini.
<i>Job Outcome</i>	JO1	Saya merasa pendapatan yang saya terima sesuai dengan kontribusi yang saya berikan ketika bekerja di industri perhotelan.
	JO2	Saya puas dengan kompetensi atasan (supervisor) saya dalam melakukan pekerjaan.
	JO3	Saya mendapatkan manfaat (benefit) yang pantas dari hotel tempat saya bekerja.
	JO4	Saya merasa nyaman bekerja bersama rekan kerja ketika bekerja di industri perhotelan.
	JO5	Secara umum saya puas dengan pekerjaan saya selama bekerja di industri perhotelan.
	JO6	Saya mempunyai pemikiran untuk keluar dari hotel tempat saya bekerja.
	JO7	Saya merasa tidak nyaman dengan hotel tempat bekerja saat ini.
	JO8	Saya mencari perbandingan pekerjaan lain diluar industri perhotelan tempat saya bekerja yang cocok dengan saya.
	JO9	Jika diberi kesempatan saya berniat untuk mengundurkan diri dari pekerjaan saya baik dalam waktu dekat maupun dalam jangka Panjang.
	JO10	Saya tidak memenuhi standar kualitas kerja yang ditetapkan hotel tempat saya bekerja.
	JO11	Saya selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kerja.

JO12	Hasil pekerjaan yang saya tangani selalu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh hotel.
JO13	Saya dapat menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawab saya dengan hasil yang memuaskan ketika bekerja dihotel.
JO14	Saya menguasai bidang yang saya kerjakan ketika bekerja di industri perhotelan

Sumber: Data olahan peneliti, 2024

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder juga data primer. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang atau dokumentasi lain (Sugiyono, 2019), yang mana data sekunder dalam penelitian ini seperti data tingkat pekerja industri perhotelan. Sedangkan data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Adapun data-data primer yang digunakan dalam penelitian ini. yang memiliki tujuan untuk menjawab setiap pertanyaan dari rumusan masalah satu hingga rumusan masalah enam, yang mana semua pertanyaan tersebut dilakukan pencarian data dengan menyebar kuesioner kepada pekerja industri perhotelan. Oleh karena itu temuan-temuan yang diperoleh juga disesuaikan dengan data sekunder.

3.5 Populasi, Sampe dan Teknik Sampling

3.5.1 Populasi

Populasi adalah era generalisasi yang terdiri dari objek atau objek yang menunjukkan ciri dan ciri tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti yang sedang dipelajari dan dari titik tersebut dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di industri perhotelan di Indonesia. Jumlah tenaga kerja pada industri perhotelan di Indonesia di Tahun 2023 mencapai 12.740.000 orang (*Travel and Tourism Competitiveness Index*, 2024). Namun, pada penelitian ini tidak diperoleh jumlah populasi yang pasti mengenai jumlah tenaga kerja yang dinyatakan sebagai responden yang memenuhi kriteria dari *sexual harassment experience* di industri perhotelan, sehingga penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan Lemeshow. Persamaan Lemeshow digunakan ketika menentukan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian. Jika populasi tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada dan jika populasi tidak dapat ditentukan oleh peneliti (Sujalu, A.P., 2021). Secara definisi, populasi adalah kumpulan unit yang akan

diteliti karakteristiknya, populasi merupakan keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti, dan juga sebagai keseluruhan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Abdullah, 2015).

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian proses yang dilakukan dalam menyeleksi elemen-elemen dalam populasi dengan harapan hasil seleksi tersebut dapat merefleksikan seluruh seluruh karakteristik yang ada. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan alasan yang masuk akal dan dapat dijelaskan, antara lain karena tidak semua subjek yang diteliti dapat diamati dengan baik karena keterbatasan beberapa peneliti, seperti waktu, tenaga dan biaya, serta beberapa alasan, seperti efisiensi penelitian, akurasi penelitian, pengurangan dampak buruk, target penelitian dan penelitian populasi sulit atau bahkan tidak mungkin untuk populasi yang jumlahnya sangat besar dan sampel yang baik adalah sampel yang benar-benar dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasinya (Abdullah, 2015).

Karakteristik sampel yang baik terdapat dua syarat yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan sampel yang baik, yakni sebagai berikut:

1. Representatif

Sampel yang dapat dikatakan representative apabila ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian sama atau hamper sama dengan ciri-ciri populasi.

2. Memadai

Sampel dianggap memadai jika ukuran sampel cukup untuk menjamin kestabilan karakteristiknya. Generalisasi yang diterapkan pada populasi adalah validitas kesimpulan (inferensi) sampel yang diterapkan pada populasi, yang terkait erat dengan kepercayaan pada keterwakilan sampel. Sampel yang representative berarti memiliki karakteristik sampel sesuai dengan parameter populasi, atau dapat dikatakan bahwa sub kelompok populasi memiliki karakteristik yang mirip dengan populasi.

Pengambilan sampel adalah suatu bentuk untuk memastikan bahwa sampel yang diperoleh mewakili populasi. Pada dasarnya ini bisa dilakukan dengan menggunakan hukum probabilitas matematika. Sampel yang representatif adalah keyakinan peneliti pada apa yang telah dilakukan, tetapi keterwakilan sampel biasanya dapat ditentukan:

- a. Homogenitas penduduk
- b. Jumlah sampel yang dipilih (besar)
- c. Jumlah karakteristik subjek yang akan dipilih
- d. Menentukan teknik sampling

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistic yaitu dengan menggunakan dengan menggunakan rumus Lemeshow. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya partisipan. Diperoleh sampel sebanyak 200 responden, yang mana pada penentuan populasi tidak dapat didefinisikan, lalu dilanjutkan dengan menghitung dengan persamaan Lemeshow dan didapat angka 96 dan responden ditambahkan sebanyak 104 responden jadi 200 untuk mendukung responden lainnya melalui rumus Lemeshow sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{z^2 p(1 - p)}{d^2} \\ &= \frac{1.96^2 \cdot 0.5(1 - 0.5)}{0.1^2} \\ &= 96 \end{aligned}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

z = Nilai standar 1.96

p = Maksimal estimasi; 50% atau 0.5

d = alpha (0.01) atau *sampling error* = 10%

3.5.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam suatu penelitian, dilakukan untuk menghemat biaya penelitian, waktu, dan menghasilkan data yang lebih akurat. Teknik sampling dapat dilakukan jika populasi bersifat homogen, yang berarti memiliki karakteristik yang sama atau setidaknya hampir sama (Priadana & Sunarsi, 2021).

Terdapat dua teknik sampling, yaitu teknik sampling probabilitas dan teknik sampling non probabilitas, teknik sampling probabilitas merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Sedangkan, teknik sampling non probabilitas, merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar (Priadana & Sunarsi, 2021). Cara penarikan sampel non probabilitas diantaranya adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dalam penelitian ini menggunakan penarikan

sampel secara *purposive*, pengambilan secara *purposive* atau dengan tujuan tertentu dilakukan dalam penelitian ini dikarenakan terdapat kriteria khusus bagi para sampel yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan kuesioner, yang mana kriteria khusus tersebut adalah para tenaga kerja di industri perhotelan yang telah mengalami pelecehan seksual.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk suatu penelitian, yang mendukung terjawabnya pertanyaan penelitian, memperkaya literatur dan juga mendukung pengantar di dalam latar belakang penelitian. Hal tersebut juga dilakukan dalam penelitian ini, berikut adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini:

1. Studi literatur, dilakukan dengan mengumpulkan artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian melalui jurnal, dokumen laporan, statistic online yang tersebar di website yang berguna di dalam penelitian ini.
2. Angket, pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada responden, yang sebelumnya sudah dirancang di dalam operasionalisasi variabel dan diuji terlebih dahulu sebelum disebar secara keseluruhan kepada 200 responden, dengan melakukan uji instrument yang menunjukkan hasil uji validitas dan reabilitas angket terhadap 200 Responden. Angket dibuat menggunakan bantuan G-Form, yang mana dibantu dengan media sosial, email dan juga pesan digital dalam penyebarannya.

3.7 Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan setelah mendapatkan jumlah sampel yang akan dijadikan sasaran, dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner terhadap 50 responden, pengujian instrumen ini dilakukan dengan software SPSS (*Statistical Product for Service Solution*) versi 24 untuk menganalisanya.

3.7.1 Uji Validitas

Pengujian validitas mengacu kepada seberapa baik data yang diperoleh dari instrumen penelitian (angket) mengukur apa yang hendak diukur (Abdullah, 2015). Pengujian pada validitas instrument ditujukan agar mengetahui sudah sejauh mana ketepatan instrument dalam penelitian untuk melakukan fungsi ukurannya. Seperti dalam penelitian ini yang akan mengukur mengenai *Sexual Harassment Experience*. Pada penelitian ini, tujuan uji validitas dilakukan untuk menguji sejauh mana item-item kuesioner itu valid dan mana yang tidak.

Dalam uji validitas sebuah nilai dikatakan valid jika hasil r hitung > rtabel sedangkan jika hasil r hitung < rtabel maka dikatakan tidak valid. Untuk itu dicari korelasi setiap item dalam pertanyaan dari skor total pertanyaan terhadap skor jawaban responden dengan menggunakan skala pengukuran interval. Validitas penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2019)

Keterangan:

- r = Koefisien validitas item yang dicari
- X = Skor yang diperoleh subjek seluruh item
- Y = Skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam distribusi X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam distribusi Y
- n = Banyak responden

Kriteria uji alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai alat ukur yang baik pada taraf signifikansi 5% dengan kriteria sebagai berikut:

1. Item pertanyaan-pertanyaan responden penelitian dikatakan valid jika r hitung lebih besar atau sama dengan rtabel (r hitung \geq rtabel);
2. Item pertanyaan-pertanyaan responden penelitian dikatakan tidak valid jika r hitung lebih kecil dari rtabel (r hitung < rtabel)

Berdasarkan kriteria tersebut maka ditetapkan sejumlah butir pernyataan dan pertanyaan yang dibuat dalam sebuah instrumen penelitian yakni angket atau kuesioner. Pengujian validitas ini dibantu analisisnya menggunakan software SPSS (Statistical Product for Service Solution) dengan menguji 50 responden awal penelitian. Pada bagian ini akan dilakukan pengujian terhadap butir pertanyaan dan pernyataan yang terkandung didalamnya variable sebanyak 40 pertanyaan, dan hasil uji validitas kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas

Item	Uji Validitas	R Tabel (N-2=48, 0.05)	Kriteria
------	---------------	------------------------	----------

Item 1	0,570	0,2353	Valid
item 2	0,346	0,2353	Valid
Item 3	0,670	0,2353	Valid
Item 4	0,457	0,2353	Valid
Item 5	0,770	0,2353	Valid
Item 6	0,680	0,2353	Valid
Item 7	0,530	0,2353	Valid
Item 8	0,737	0,2353	Valid
Item 9	0,789	0,2353	Valid
Item 10	0,768	0,2353	Valid
Item 11	0,673	0,2353	Valid
Item 12	0,667	0,2353	Valid
Item 13	0,701	0,2353	Valid
Item 14	0,615	0,2353	Valid
Item 15	0,605	0,2353	Valid
Item 16	0,623	0,2353	Valid
Item 17	0,480	0,2353	Valid
Item 18	0,567	0,2353	Valid
Item 19	0,678	0,2353	Valid
Item 20	0,766	0,2353	Valid
Item 21	0,400	0,2353	Valid
Item 22	0,778	0,2353	Valid
Item 23	0,672	0,2353	Valid
Item 24	0,687	0,2353	Valid
Item 25	0,732	0,2353	Valid
Item 26	0,746	0,2353	Valid
Item 27	0,632	0,2353	Valid
Item 28	0,547	0,2353	Valid
Item 29	0,717	0,2353	Valid
Item 30	0,690	0,2353	Valid
Item 31	0,736	0,2353	Valid
Item 32	0,783	0,2353	Valid

Item 33	0,625	0,2353	Valid
Item 34	0,683	0,2353	Valid
Item 35	0,670	0,2353	Valid
Item 36	0,577	0,2353	Valid
Item 37	0,670	0,2353	Valid
Item 38	0,701	0,2353	Valid
Item 39	0,700	0,2353	Valid
Item 40	0,681	0,2353	Valid

Sumber: *Data Olahan Peneliti, 2024*

Berdasarkan hasil uji validitas diatas, pengujian instrument dilakukan terhadap 50 responden, yang mana ingin melihat apakah instrument penelitian ini. Dari tiap butir pertanyaanya dinyatakan valid. Dapat dilihat bahwa semua item pertanyaan valid dan dapat dilanjutkan untuk menyebar kuesioner ke semua sampel yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur seberapa jauh suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel dapat dipercaya dan diandalkan. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dua cara, yaitu nilai *construct reliability* dan *Variance Extracted* (AVE). Berikut rumus *construct reliability*:

$$Reliability = \frac{(\sum Standard Loading)^2}{(\sum Standard Loading)^2 + \sum \epsilon_j}$$

Selanjutnya adalah pengukuran *variance extracted* yang menunjukkan jumlah varians dari indicator yang diekstrasi oleh konstruk laten yang dikembangkan. Besarnya nilai *variance extracted* dihitung dengan rumus berikut:

$$Variance Extracted = \frac{\sum Std. Loading^2}{\sum Std. Loading^2 + \sum \epsilon_j}$$

Pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60 berarti instrument tersebut reliabel. Tingkat kehandalan *cronbach's alpha* dapat dilihat pada berikut:

Tabel 3. 7 Tingkat Kehandalan Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Kehandalan
<0,60	Kurang Handal
0,60 - < 0,70	Cukup Handal
0,70 - < 0,80	Handal

0,80 - < 0,09	Sangat Handal
>0,09	Sangat Handal

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas penelitian ini:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

K	40
r ₁₁	0.907

Sumber:Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data di SPSS, didapatkan nilai r₁₁ sebesar 0.951, ketika melihat ketentuan *cronbach alpha* > 0.6 maka instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat dilanjutkan untuk menyebarkannya terhadap sampel secara keseluruhan.

3.8 Teknik dan Alat Analisis

Analisis data merupakan Langkah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan secara statistic untuk melihat apakah hipotesis yang dihasilkan telah didukung oleh data (Sekaran, U., & Bougie, 2016). Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner disusun oleh peneliti berdasarkan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan memlaui beberapa tahap, diantaranya:

1. Menyusun data

Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa kelengkapan identitas responden, kelengkapan data serta isian data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Menyeleksi data

Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa kesempurnaan dan kebenaran data yang telah terkumpul.

3. Tabulasi data

Peneliti melakukan tabulasi data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) memasukan atau menginput data ke program Microsoft Office Excel
- b) Memberi skor pada setiap item pertanyaan
- c) Menjumlahkan skor pada setiap item pertanyaan
- d) Menyusun ranking skor pada setiap variabel penelitian

instrumen atau alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data seperti kuesioner. Kuesioner berisikan pertanyaan yang diajukan kepada responden atau sampel dalam suatu proses penelitian atau survei. Jumlah pertanyaan yang dimuat dalam penelitian cukup banyak sehingga membutuhkan scoring untuk memudahkan dalam proses penilaian dan untuk membantu dalam proses analisis data yang telah ditemukan. Rumus yang digunakan dalam skor ideal yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor Ideal} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden}$$

3. Tabel Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian, diantaranya:

- Analisis deskriptif variabel *sexual harassment*.
- Analisis deskriptif variabel *job involvement*.
- Analisis deskriptif variabel *work engagement*.
- Analisis deskriptif variabel *job outcome*.

Cara yang dilakukan untuk mengkategorikan hasil perhitungan, digunakan kriteria penafsiran persentase yang diambil 0% sampai 100%. Format tabel analisis deskriptif yang digunakan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

TABEL 3.5
ANALISIS DESKRIPTIF

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Total	Skor Ideal	Total Skor Per-Item	% Skor
				Skor		
				Total Skor		

Sumber : Modifikasi dari Sekaran & Bougie, (2016)

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mengkategorikan hasil perhitungan berdasarkan kriteria penafsiran, dibuatlah garis kontinum yang dibedakan menjadi tujuh tingkatan, di antaranya sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, sedang, cukup rendah, rendah dan sangat rendah. Tujuan dibuatnya garis kontinum ini adalah untuk membandingkan setiap skor total tiap variabel untuk memperoleh gambaran variabel *sexual harassment experience*, *job involvement* dan *work engagement* terhadap *job outcome*. Rancangan langkah-langkah pembuatan garis kontinum dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan kontinum tertinggi dan terendah

Kontinum Tertinggi = Skor Tertinggi × Jumlah Pernyataan × Jumlah Responden

Kontinum Terendah = Skor Terendah × Jumlah Pernyataan × Jumlah Responden

- Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkat

$$\text{Skor Setiap Tingkatan} = \frac{\text{Kontinum Tertinggi} - \text{Kontinum Terendah}}{\text{Banyaknya Tingkatan}}$$

- Membuat garis kontinum dan menentukan daerah letak skor hasil penelitian. Menentukan persentase letak skor hasil penelitian (*rating scale*) dalam garis kontinum ($\text{Skor} / \text{Skor Maksimal} \times 100\%$). Penafsiran pengolahan data berdasarkan batas-batas yang disajikan sebagai berikut:

Table 3.6 Kriteria penafsiran Hasil Hitung Responden

No	Kriteria Penafsiran	Keterangan
1	0%	Tidak Seorangpun
2	1% - 25%	Sebagian Kecil
3	26 - 49%	Hampir Setengahnya
4	50%	Setengahnya
5	51 - 75%	Sebagian Besar
6	76 - 99%	Hampir Seluruhnya
7	100%	Seluruhnya

Sumber: (Ali, 1985)

3.8.2 Teknik Analisis Data Verifikatif

Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu yang telah ada, berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktek dari ilmu itu sendiri sehingga tujuan dari penelitian verifikatif dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran dari sebuah hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan (Arifin, 2014). Teknik analisis data verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh *sexual harassment experience*, *job involvement*, dan *work engagement* terhadap *job outcome*. Teknik analisis data verifikatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan korelatif dalam penelitian ini yaitu teknik analisis *structural equation model*.

Structural equation modeling (SEM) merupakan suatu prosedur untuk memperkirakan serangkaian hubungan ketergantungan di antara serangkaian konsep atau konstruksi yang diwakili oleh beberapa variabel terukur dan dimasukkan ke dalam model terintegrasi (Sekaran & Bougie, 2016). Menurut Hair et al., (2021) SEM adalah metode analisis data multivariat generasi kedua yang memfasilitasi analisis hubungan antar konstruk, masing-masing diukur

dengan satu atau lebih variabel indikator. SEM bermanfaat dalam menguji teori yang dapat diwakili oleh beberapa persamaan yang melibatkan hubungan ketergantungan serta memungkinkan peneliti untuk mengatasi masalah penelitian *multivariate*, dan sesungguhnya SEM merupakan *multi-equation*, dengan analisis tunggal (J. F. Hair et al., 2019). SEM meneliti struktur keterkaitan ini yang dinyatakan dalam serangkaian persamaan struktural.

SEM memberikan cara yang lebih baik untuk memeriksa model teoritis secara empiris dengan melibatkan model pengukuran dan model struktural dalam satu analisis (J. F. Hair et al., 2019). Konsep dalam SEM mirip dengan memperkirakan serangkaian persamaan regresi berganda, dan persamaan ini memodelkan semua hubungan di antara konstruk, dependent dan independent (Sekaran & Bougie, 2016). Keuntungan utama untuk peneliti menggunakan SEM adalah kemampuannya dalam menghitung hubungan model yang kompleks sambil memperhitungkan kesalahan pengukuran yang melekat pada indikator (J. F. Hair et al., 2021). Terdapat dua jenis metode dalam SEM yaitu CB-SEM dan PLS-SEM, jenis metode tersebut berbeda dalam cara memperkirakan parameter model dan asumsi mengenai sifat pengukuran. Metode CB-SEM bersifat parametrik, maka dari itu memerlukan data yang distribusi normal dan asumsi restriktif lainnya. Prediksi dimungkinkan dengan pemodelan struktural berbasis kovarians, tetapi tujuan statistik utama CB-SEM adalah mengkonfirmasi teori dengan memperkirakan matriks kovarians baru yang tidak berbeda secara signifikan dari matriks kovarians asli yang diamati (J. F. Hair et al., 2019).

3.10.2 Analisis Structural Equation Model (SEM)

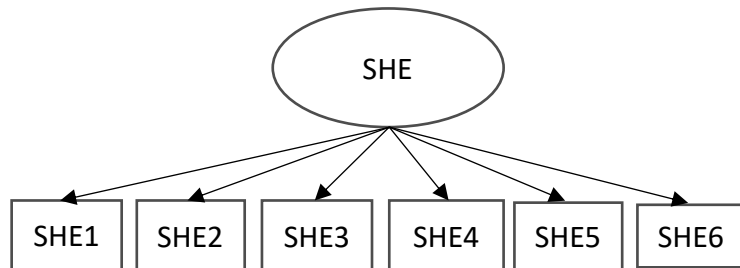
Analisis kedua yakni dengan menggunakan SEM AMOS (*Analysis of Moment Structure*). Terdapat dua jenis dalam sebuah perhitungan SEM, yaitu model pengukuran dan model structural. Model SEM pada model pengukuran merupakan bagian dari suatu model SEM yang berhubungan dengan variabel-variabel laten dan indikator-indikatornya. Model pengukuran sendiri digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument. Model pengukuran murni disebut model analisis faktor konfirmatori atau *confirmatory factor analysis* (CFA) dimana terdapat kovarian yang tidak terukur antara masing-masing pasangan variabel-variabel yang memungkinkan. Model pengukuran dievaluasi sebagaimana model SEM lainnya dengan menggunakan pengukuran uji keselarasan. Proses analisis hanya dapat dilanjutkan jika model pengukuran valid (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, variabel laten eksogen yaitu *sexual harassment experience*, sedangkan keseluruhan. Variabel-variabel tersebut mempengaruhi variabel laten endogen *job*

involvement, work engagement dan job outcome baik secara langsung maupun tidak langsung.

Spesifikasi model pengukuran masing-masing variable adalah sebagai berikut:

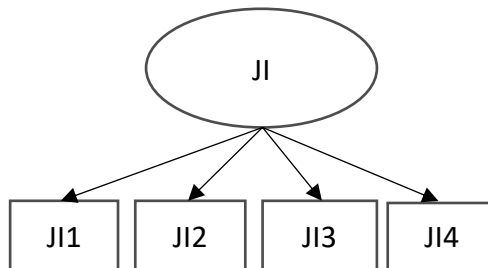
a. *Sexual Harassment Experience*



GAMBAR 3.2

MODEL PENGUKURAN *SEXUAL HARASSMENT EXPERIENCE*

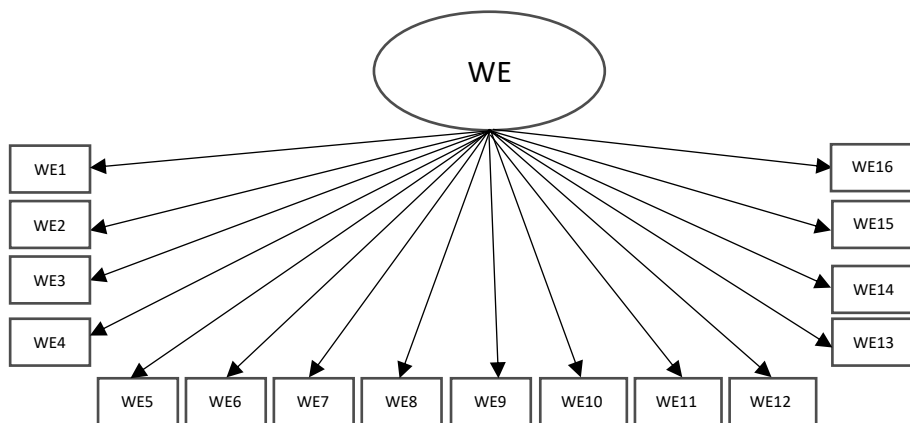
a. *Job Involvement*



GAMBAR 3.3

MODEL PENGUKURAN *JOB INVOLVEMENT*

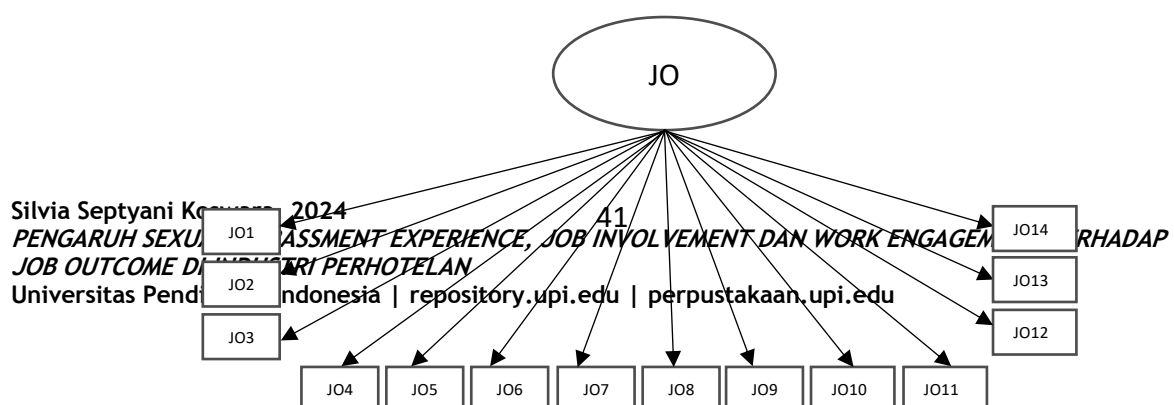
b. *Work engagement*



GAMBAR 3.4

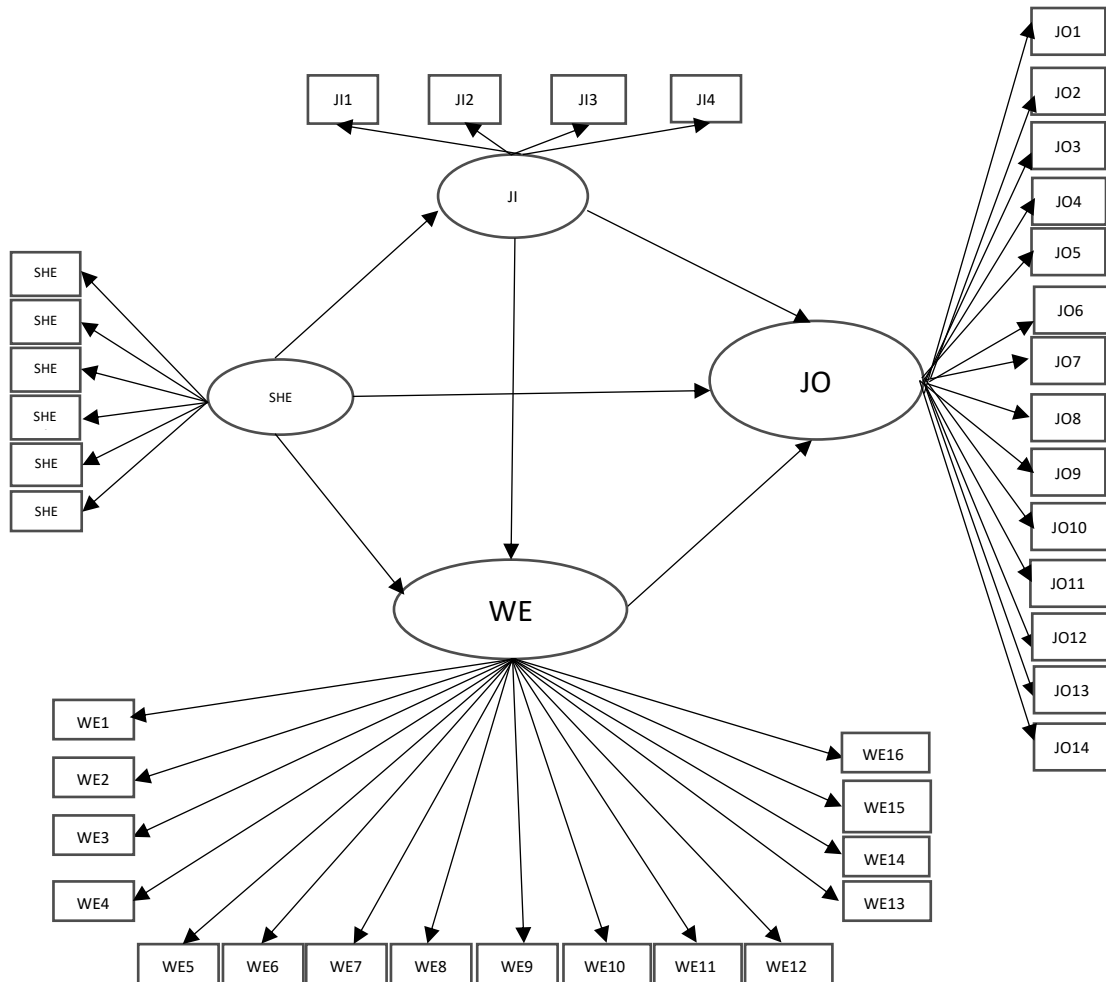
MODEL PENGUKURAN *WORK ENGAGEMENT*

a. *Job Outcome*



GAMBAR 3.5
MODEL PENGUKURAN *JOB OUTCOME*

Model Struktural, Pemodelan struktural menggambarkan hubungan- hubungan yang dihipotesiskan antar konstruk, yang menjelaskan sebuah kausalitas, termasuk didalamnya kausalitas berjenjang. Model struktural merupakan seperangkat hubungan antar variabel laten dan hubungan ini dapat dianggap linear, meskipun pengembangan lebih lanjut memungkinkan memasukkan persamaan non-linear. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan model struktural dalam penelitian ini.



GAMBAR 3.6
MODEL STRUKTURAL PENELITIAN

3.10.3 Asumsi, Tahap, dan Prosedur SEM

Estimasi parameter dalam SEM umumnya berdasarkan pada metode Maximum Likelihood (ML) yang menghendaki adanya beberapa asumsi yang harus memastikan asumsi dalam SEM ini terpenuhi guna mengetahui apakah model sudah baik dan dapat digunakan atau tidak. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut (Ghozali, 2014):

1. Ukuran sampel, Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam SEM minimal berukuran 100 yang akan memberikan dasar untuk mengestimasi sampling error. Dalam model estimasi menggunakan Lemeshow ukuran sampel yang harus digunakan antara lain 196 yang dibulatkan menjadi 200 untuk mendapatkan estimasi parameter yang tepat (Ghozali, 2014).
2. Normalitas Data, Syarat dalam melakukan pengujian berbasis SEM yaitu melakukan uji asumsi data dan variabel yang diteliti dengan uji normalitas. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai c.r skewness dan c.r kurtosis berada pada posisi $\pm 2,58$ (Santoso, 2011). Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan (Cleff, 2014).
3. *Outliers* Data, *Outliers* data adalah observasi data yang nilainya jauh di atas atau di bawah rata-rata nilai (nilai ekstrim) baik secara univariate maupun multivariate karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya sehingga jauh berbeda dari observasi lainnya (Ferdinand, 2006). Pemeriksaan *outliers* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Mahalanobis d-squared* dengan *chi square dt*. Nilai *Mahalanobis d-squared* < *chisquare dt*. Cara lain untuk memeriksa adanya tidaknya data *outliers* adalah dengan melihat nilai p1 dan p2, p1 diharapkan memiliki nilai yang kecil, sedangkan p2 sebaliknya, data *outliers* diindikasikan ada jika p2 bernilai 0.000 (Ghozali, 2014).
4. Multikolinearitas, Multikolinearitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Asumsi multikolinearitas mensyaratkan tidak adanya korelasi yang sempurna atau besar antara variabel-variabel eksogen. Nilai korelasi di antara variabel yang teramati tidak boleh sebesar 0,9 atau lebih (Ghozali, 2014). Nilai matriks kovarians yang sangat kecil memberikan indikasi adanya masalah multikolinearitas atau singularitas. Multikolinearitas menunjukkan kondisi dimana antar variabel penyebab terdapat hubungan linier yang sempurna, eksak, perfectly predicted atau singularity (Kusnendi, 2008).

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka tahapan-tahapan dari analisis SEM selanjutnya dapat dilakukan. Terdapat beberapa prosedur yang harus dilewati dalam teknik analisis data menggunakan SEM yang secara umum terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut (Bollen & Long, 1993):

1. Spesifikasi Model, Tahap spesifikasi pembentukan model yang merupakan pembentukan hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten yang lainnya dan juga terkait hubungan antara variabel laten dengan variabel manifes didasarkan pada teori yang berlaku (Sarjono & Julianita, 2015). Langkah ini dilakukan sebelum estimasi model. Berikut ini merupakan langkah- langkah untuk mendapatkan model yang diinginkan dalam tahap spesifikasi model (Wijanto, 2007), yaitu:
 - a. Spesifikasi model pengukuran
 - 1) Mendefinisikan variabel-variabel laten yang ada dalam penelitian.
 - 2) Mendefinisikan variabel-variabel yang teramati.
 - 3) Mendefinisikan hubungan di antara variabel laten dengan variabel yang teramati.
 - b. Spesifikasi model struktural, yaitu mendefinisikan hubungan kausal di antara variabel-variabel laten tersebut.
 - c. Menggambarkan diagram jalur dengan *hybrid* model yang merupakan kombinasi dari model pengukuran dan model struktural, jika diperlukan (bersifat opsional).
2. Identifikasi Model, Tahap ini berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai yang unik untuk setiap parameter yang ada di dalam model dan kemungkinan persamaan simultan yang tidak ada solusinya. Terdapat tiga kategori dalam persamaan secara simultan, di antaranya (Wijanto, 2007):
 - a. *Under-identified model*, yaitu model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih besar dari jumlah data yang diketahui. Keadaan yang terjadi pada saat nilai *degree of freedom/df* menunjukkan angka negatif, pada keadaan ini estimasi dan penilaian model tidak bisa dilakukan.
 - b. *Just-identified model*, yaitu model dengan jumlah parameter yang diestimasi sama dengan jumlah data yang diketahui. Keadaan ini terjadi saat nilai *degree of freedom/df* berada pada angka 0, keadaan ini disebut pula dengan istilah

- saturated. Jika terjadi just identified maka estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan.
- c. *Over-identified model*, yaitu model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih kecil dari jumlah data yang diketahui. Keadaan yang terjadi saat nilai *degree of freedom/df* menunjukkan angka positif, pada keadaan inilah estimasi dan penilaian model dapat dilakukan.
 - d. Besarnya *degree of freedom* (df) pada SEM adalah besarnya jumlah data yang diketahui dikurangi jumlah parameter yang diestimasi yang nilainya kurang dari nol (df = jumlah data yang diketahui-jumlah parameter yang diestimasi < 0).
3. Estimasi, Metode estimasi model didasarkan pada asumsi sebaran dari data, jika data berdistribusi normal multivariat maka estimasi model dilakukan dengan rumus Lemeshow namun juga data menyimpang dari sebaran normal multivariate, metode estimasi yang dapat digunakan adalah rumus Lemeshow. Langkah ini ditujukan untuk menentukan nilai estimasi setiap parameter model yang membentuk matriks $\Sigma(\Theta)$, sehingga nilai parameter tersebut sedekat mungkin dengan nilai yang ada di dalam matriks S (matriks kovarians dari variabel yang teramati/sampel) (Sarjono & Julianita, 2015). Pada penelitian ini akan dilihat apakah model menghasilkan sebuah *estimated population covariance matrix* yang konsisten dengan sampel *covariance matrix*. Tahap ini dilakukan pemeriksaan kecocokan beberapa *model tested* (model yang memiliki bentuk yang sama tetapi berbeda dalam hal jumlah atau tipe hubungan kausal yang merepresentasikan model) yang secara subjektif mengindikasikan apakah data sesuai atau cocok dengan model teoritis atau tidak.
4. Uji Kecocokan Model, Tahap ini berkaitan dengan pengujian kecocokan antara model dengan data. Uji kecocokan model dilakukan untuk menguji apakah model yang dihipotesiskan merupakan model yang baik untuk merepresentasikan hasil penelitian. Terdapat beberapa statistik untuk mengevaluasi model yang digunakan. Umumnya terdapat berbagai jenis indeks kecocokan yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Kesesuaian model dalam penelitian ini dilihat dalam tiga kondisi berikut: 1) *Absolute Fit Measures* (cocok secara mutlak), 2) *Incremental Fit Measures* (lebih baik relatif terdapat model-model lain) dan, 3) *Parsimonius Fit Measures*

(lebih sederhana relatif terhadap model-model alternatif). Uji kecocokan dilakukan dengan menghitung *goodness of fit* (GOF). Dasar pengambilan nilai batas (*cut-off value*) untuk menentukan kriteria *goodness of fit* dapat dilakukan dengan mengambil pendapat berbagai ahli. Adapun indikator pengujian *goodness of fit* dan nilai *cut-off* (*cut-off value*) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat (Yvonne & Kristaung, 2013) sebagai berikut:

- a. *Chi Square* (X^2), Ukuran yang mendasari pengukuran secara keseluruhan (*overall*) yaitu *likelihood ratio change*. Ukuran ini merupakan ukuran utama dalam pengujian measurement model, yang menunjukkan apakah model merupakan model *overall fit*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui matriks kovarian sampel berbeda dengan matriks kovarian hasil estimasi. Maka oleh sebab itu *chi-square* bersifat sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Kriteria yang digunakan adalah apabila matriks kovarian sampel tidak berbeda dengan matrik hasil estimasi, maka dikatakan data fit dengan data yang dimasukkan. Model dianggap baik jika nilai *chi-square* rendah. Meskipun *chi-square* merupakan alat pengujian utama, namun tidak dianggap sebagai satu-satunya dasar penentuan untuk menentukan model fit, untuk memperbaiki kekurangan pengujian *chi-square* digunakan χ^2/df (CMIN/DF), dimana model dapat dikatakan fit apabila nilai CMIN/DF $< 2,00$.
- b. *Goodness of Fit Index* (GFI) dan *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI), GFI bertujuan untuk menghitung proporsi tertimbang varian dalam matrik sampel yang dijelaskan oleh matrik kovarians populasi yang diestimasi. Nilai *Good of Fit Index* berukuran antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1 (*perfect fit*). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai GIF maka menunjukkan model semakin *fit* dengan data. *Cut-off value* GFI adalah $\geq 0,90$ dianggap sebagai nilai yang baik (*perfect fit*).
- c. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), RMSEA adalah indeks yang digunakan untuk mengkompensasi kelemahan *chi-square* (X^2) pada sampel yang besar. nilai RMSEA yang semakin rendah, mengindikasikan model semakin *fit* dengan data. Ukuran *cut-off-value* RMSEA adalah $\leq 0,08$ dianggap sebagai model yang diterima.
- d. *Adjusted Goodness of Fit Indices* (AGFI), AGFI merupakan GFI yang disesuaikan terhadap *degree of freedom*, analog dengan R^2 dan regresi

berganda. GFI maupun AGFI merupakan kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matriks *kovarians sampel*. *Cutoff-value* dari AGFI adalah $\geq 0,90$ sebagai tingkatan yang baik. Kriteria ini dapat diinterpretasikan jika nilai $\geq 0,95$ sebagai *good overall model fit*. Jika nilai berkisar antara 0,90-0,95 sebagai tingkatan yang cukup dan jika besarnya nilai 0,80-0,90 menunjukkan *marginal fit*.

- e. *Tucker Lewis Index* (TLI), TLI merupakan alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterima sebuah model adalah $\geq 0,90$.
 - f. *Comparative Fit Index* (CFI), Keunggulan dari model ini adalah uji kelayakan model yang tidak sensitive terhadap besarnya sampel dan kerumitan model, sehingga sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Nilai yang direkomendasikan untuk menyatakan model *fit* adalah $\geq 0,90$.
 - g. *Parsimonious Normal Fit Index* (PNFI), PNFI merupakan modifikasi dari NFI. PNFI memasukkan jumlah degree of freedom yang digunakan untuk mencapai level *fit*. Semakin tinggi nilai PNFI semakin baik. Kegunaan utama dari PNFI yaitu untuk membandingkan model dengan *degree of freedom* yang berbeda. Jika perbedaan PNFI 0.60 sampai 0.90 menunjukkan adanya perbedaan model yang signifikan.
 - h. *Parsimonious Goodness of Fit Index* (PGFI), PGFI merupakan modifikasi GFI atas dasar parsimony estimated model. Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai 1.0 dengan nilai semakin tinggi menunjukkan model lebih *parsimony*.
5. Respesifikasi Model, Tahap ini berkaitan dengan respesifikasi model berdasarkan atas hasil uji kecocokan tahap sebelumnya. Pelaksanaan respesifikasi sangat tergantung pada strategi pemodelan yang akan digunakan. Sebuah model struktural yang secara statistis dapat dibuktikan *fit* dan antar- variabel mempunyai hubungan yang signifikan, tidaklah kemudian dikatakan sebagai satu-satunya model terbaik. Model tersebut merupakan satu di antara sekian banyak kemungkinan bentuk model lain yang dapat diterima secara statistik. Karena itu, dalam praktik seseorang tidak berhenti setelah menganalisis satu model. Peneliti cenderung akan melakukan respesifikasi model atau modifikasi model yakni upaya untuk menyajikan serangkaian alternatif untuk menguji apakah ada bentuk model yang lebih baik dari model yang sekarang ada. Tujuan modifikasi yaitu untuk menguji apakah

modifikasi yang dilakukan dapat menurunkan nilai *chi-square* atau tidak, yang mana semakin kecil angka *chi-square* maka model tersebut semakin fit dengan data yang ada. Adapun langkah-langkah dari modifikasi ini sebenarnya sama dengan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, hanya saja sebelum dilakukan perhitungan ada beberapa modifikasi yang dilakukan pada model berdasarkan kaidah yang sesuai dengan penggunaan AMOS. Adapun modifikasi yang dapat dilakukan pada AMOS terdapat pada *output modification indices* (M.I) yang terdiri dari tiga kategori yaitu *covariances*, *variances* dan *regressions weight*. Modifikasi yang umum dilakukan mengacu pada tabel *covariances*, yaitu dengan membuat hubungan *covariances* pada variabel/indikator yang disarankan pada tabel tersebut yaitu hubungan yang memiliki nilai M.I paling besar. Sementara modifikasi dengan menggunakan *regressions weight* harus dilakukan berdasarkan teori tertentu yang mengemukakan adanya hubungan antar variabel yang disarankan pada *output modification indices* (Santoso, 2011).

3.11 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS AMOS versi 25.0 *for* Windows untuk menganalisis hubungan dalam model struktural yang diusulkan. Adapun model struktural yang diusulkan untuk menguji hubungan kausalitas antara *sexual harassment experience*, *job involvement* dan *work engagement* terhadap *job outcome*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *t-value* dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan derajat kebebasan sebesar *n* (sampel). Nilai *t-value* dalam program IBM SPSS AMOS merupakan nilai *Critical Ratio* (C.R.). Apabila nilai *Critical Ratio* (C.R.) $\geq 1,967$ atau nilai probabilitas (P) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak (hipotesis penelitian diterima). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis utama pada penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis 1

H_0 $c.r \leq 1,96$, artinya tidak terdapat hubungan positif *sexual harassment experience* terhadap *job involvement*.

H_1 $c.r \geq 1,96$, artinya terdapat hubungan positif *sexual harassment experience* terhadap *job involvement*.

2. Uji Hipotesis 2

H_0 $c.r \leq 1,96$, artinya tidak terdapat hubungan positif *sexual harassmet experience* terhadap *work engagement*.

H1 $c.r \geq 1,96$, artinya terdapat hubungan positif *sexual harrasment experience* terhadap *work engagement*.

3. Uji Hipotesis 3

H0 $c.r \leq 1,96$, artinya tidak terdapat hubungan positif *job involvement* terhadap *work engagement*.

H1 $c.r \geq 1,96$, artinya terdapat hubungan positif *job involvement* terhadap *work engagement*.

4. Uji Hipotesis 4

H0 $c.r \leq 1,96$, artinya tidak terdapat hubungan positif *job involvement* terhadap *job outcome*.

H1 $c.r \geq 1,96$, artinya terdapat hubungan positif *job involvement* terhadap *job outcome*.

5. Uji Hipotesis 5

H0 $c.r \leq 1,96$, artinya tidak terdapat hubungan positif *work engagement* terhadap *job outcome*.

H1 $c.r \geq 1,96$, artinya terdapat hubungan positif *work engagement* terhadap *job outcome*.

6. Uji Hipotesis 6

H0 $c.r \leq 1,96$, artinya tidak terdapat hubungan positif *sexual harassment experience* terhadap *job outcome*.

H1 $c.r \geq 1,96$, artinya terdapat hubungan positif *sexual harassment experience* terhadap *job outcome*.